

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberlangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan merupakan pedoman penting yang digunakan oleh pihak investor untuk melakukan investasi terhadap suatu perusahaan. Informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang wajar dapat dijadikan pedoman seorang investor untuk memutuskan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Apabila terjadi suatu kecurangan, maka masyarakat akan meragukan status *going concern* perusahaan.

Pemberian opini audit *going concern* bukan suatu hal yang mudah bagi auditor. Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570).

Kasus pertama yang berkaitan dengan *going concern* adalah Enron yang memanipulasi pelaporan profit yang diterima pada laporan keuangan. Hanya dalam 15 tahun, Enron menjadi perusahaan terbesar ke-7 di AS dan mengalami kenaikan saham hingga US\$ 90 per lembar saham yang dikarenakan para investor terus menanamkan modalnya. Pada awal 2001, penipuan yang dilakukan oleh pihak Enron mulai terkuak dan mengakibatkan turunnya harga

sahaan secara drastis sebesar US\$ 75,09 dan enron dinyatakan bangkrut dengan meninggalkan hutang (www.liputan6.com, 03 April 2014).

Kasus kedua berasal dari PT. Metro Batavia (Batavia Air) pada tahun 2012 yang tidak dapat membayar hutangnya. Hutang yang dimiliki oleh pihak Batavia Air sebesar US\$ 4,68 juta kepada pihak ILFC. Akibat dari kasus tersebut, pihak ILFC mengajukan pailit sehingga Batavia Air menghentikan kegiatan operasinya. Sebelum kasus tersebut terjadi pihak Batavia Air mendapatkan laporan wajar tanpa pengecualian dan diyakini mampu membayar kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun panjang (www.liputan6.com, 30 Januari 2013).

Selain kedua kasus diatas, juga terdapat contoh kasus dari perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* pada tahun 2017-2018, yaitu PT. Pania Indo Resources Tbk. Berikut penyajian pendapat dari auditor:

.....laporan keuangan konsolidasian terlampir pada tanggal 31 Desember 2017.....Grup telah mengalami kerugian berulang sejak tahun-tahun sebelumnya dan melaporkan rugi bersih tahun 2017 sebesar Rp. 847.049.209 (dalam ribuan rupiah) yang mengakibatkan defisit sebesar Rp. 1.727.644.583 (dalam ribuan rupiah) dan jumlah liabilitas jangka pendek melebihi jumlah aset lancarnya. Selain itu, Grup mengalami gagal bayar atas kewajibannya terhadap kreditur.....Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidakpastian material yang menimbulkan keraguan signifikan mengenai kemampuan Grup untuk melanjutkan usahanya.....(laporan auditor independen PT. Pania Indo Resources Tbk tahun 2017 tergolong pendapat wajar dengan pengecualian yang diaudit oleh KAP Mirawati Sensi Idris).

.....Grup telah mengalami kerugian berulang sejak tahun-tahun sebelumnya dan melaporkan rugi bersih untuk tahun 2018 sebesar Rp. 229.988.885 (dalam ribuan rupiah) yang mengakibatkan defisit sebesar Rp. 1.788.613.287 (dalam ribuan rupiah).....Faktor-faktor diatas menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan Grup untuk melanjutkan usahanya.....(laporan auditor independen PT. Pania Indo Resources Tbk tahun 2018 tergolong pendapatn wajar dengan pengecualian yang diaudit oleh KAP Mirawati Sensi Idris)

Berdasarkan kasus di atas opini audit *going concern* menjadi hal yang sangat penting bagi setiap pihak yang ingin melakukan hubungan kerjasama dengan perusahaan. Jika *going concern* yang dimiliki perusahaan tersebut tidak jelas maka akan menambah risiko bagi pihak investor. Terdapat faktor-faktor yang mendukung perusahaan mendapatkan opini *going concern* diantaranya, *company growth*, *return on assets* (ROA), *leverage* dan nilai perusahaan.

Company growth atau disebut juga dengan pertumbuhan perusahaan dapat diindikasikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio penjualan. Ketika perusahaan dapat menghasilkan pertumbuhan penjualan yang positif maka perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa depan. Menurut Nursasi dan Maria (2015) dengan pertumbuhan yang baik perusahaan akan dapat melangsungkan usahanya dan kemungkinan besar tidak akan mendapatkan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Mella (2018) rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

Return on asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola laba dari aset yang digunakan. Aset-aset tersebut dapat berupa modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri ataupun modal dari pihak asing yang biasanya digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Menurut Susanto (2009) ROA yang rendah membuat auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*

sedangkan menurut Suparmun (2014) ROA tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kemampuan tersebut dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan kepada pihak lain. Hasil penelitian Suparmun (2014) menyatakan bahwa semakin besar nilai *leverage* suatu perusahaan, semakin besar pula kesempatan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Setiakusuma dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena apabila nilai perusahaan sangat baik, maka mengartikan bahwa perusahaan tersebut dapat mencapai tujuannya. Keberhasilan suatu nilai perusahaan juga sering dikaitkan dengan harga saham. Apabila setiap tahunnya harga saham meningkat dapat memberikan kepercayaan kepada pihak investor kepada perusahaan tersebut baik dalam kinerja maupun kelangsungan usaha dimasa depan.

Teori yang sesuai dengan perumusan masalah, adalah dengan menggunakan teori keagenan. Teori ini menggambarkan hubungan antara satu orang atau lebih yang bertindak sebagai *principal* dengan pihak lain (agen) untuk melakukan suatu tugas jasa. Hubungan teori ini dengan pemberian opini audit *going concern* yaitu agen memiliki tugas seperti membuat laporan pertanggungjawaban manajemen seperti laporan keuangan, laporan keuangan tersebut dijadikan pihak *principal* sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.

Banyaknya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga diperlukannya pihak independen seperti auditor dalam meminimalisasi kecurangan-kecurangan tersebut.

Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi mengenai penyimpangan penyampaian laporan keuangan yang berdampak pada status *going concern* suatu perusahaan dan adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern* maka penelitian mengambil judul yakni, “**Pengaruh *company growth*, *return on assets*, *leverage*, dan nilai perusahaan terhadap opini audit *going concern*”.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Apakah *company growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Pengaruh *company growth* terhadap opini audit *going concern*.
2. Pengaruh *return on assets* terhadap opini audit *going concern* .
3. Pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

4. Pengaruh nilai perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh dari *company growth*, *return on assets*, *leverage*, dan nilai perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang apa saja faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*.

- b. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat lebih mengetahui tentang informasi yang memengaruhi pengeluaran opini audit *going concern*.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan lagi faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi opini audit *going concern*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang mengenai opini audit *going concern*, perumusan masalah opini audit *going concern*, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dihasilkan mengenai opini audit *going concern* dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian opini audit *going concern*, landasan teori yang digunakan yaitu teori keagenan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam meneliti opini audit *going concern*.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Berisi tentang gambaran subyek penelitian, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian mengenai opini audit *going concern*.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang diharapkan untuk penelitian selanjutnya mengenai opini audit *going concern*.

